

## SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM ERA KESEJAGATAN

### **Abstrak:**

Pendidikan semestinya mengikuti perkembangan zaman. Penyesuaian dengan zaman itu hendaknya diawali dengan perubahan secara konseptual dengan muatan yang integral antara kepentingan negara, agama dan kehidupan yang lebih makro.

Sistem Pendidikan Nasional pada gilirannya, di tengah-tengah gejolak perubahan, mesti menyesuaikan diri dengan tuntutan dan situasinya. Secara konseptual penyesuaian itu mesti diawali dengan memperbaiki paradigma yang ada. Paling tidak, mengukuhkan kembali visi dan misinya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, era kesejagatan, visi, dan misi.

Berbagai persoalan besar yang (mungkin) akan terjadi pada abad ke-21 dan milenium ke tiga berdasarkan “sawangan” para futurolog, selain membuka peluang, kesempatan dan menawarkan sejumlah harapan, juga melahirkan berbagai tantangan serius. Yakni kompetisi global. Konsekuensinya, semua elemen masyarakat dituntut untuk menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Kesiapan yang paling mendesak adalah menyediakan sumber daya manusia yang mempunyai keunggulan kualitas (andalan di dalam bidangnya). Menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), adalah “kewajiban nasional” agar kita tidak terpuruk di medan kompetisi global. Dalam menghadapi situasi kompetitif nanti, salah satu jalan yang bisa ditempuh oleh organ pendidikan sekarang, sebagai antisipasi, adalah membangun basis pendidikan yang tangguh.

### **1. Fungsi Sistem Pendidikan dalam Pembangunan Nasional**

Berbagai tantangan masa depan, baik yang makro-global maupun yang berskala mikro-nasional, menuntut kita semua untuk bisa memberikan jawaban dengan baik. Untuk bisa menjawab berbagai

tantangan tersebut, sangat bergantung pada kesiapan pendidikan yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dilihat dari berbagai perspektif, membangun pendidikan merupakan agenda nasional yang sangat penting dan strategis, untuk mengantarkan bangsa Indonesia mencapai tingkat kemajuan di masa depan.

Berikut ini adalah beberapa argumen yang dikemukakan dalam rangka menyiapkan SDM unggulan.

*Pertama*, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya melakukan investasi di bidang sumber daya manusia (*human investment*), yang mempunyai implikasi ekonomi. Pengertian ini mensinyalir bahwa, sumber daya manusia ditempatkan sebagai bagian dari faktor produksi, yang bisa memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena itu, sumber daya manusia disebut juga "*human capital*" yang dapat meningkatkan proses produksi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Teori ekonomi konvensional meyakini bahwa investasi kapital merupakan faktor utama penggerak pertumbuhan ekonomi. Namun teori tersebut mulai dikoreksi oleh teori ekonomi modern, yang menyebutkan pendidikan merupakan investasi utama yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan itu, Bank Dunia menyatakan: "*Investment in education leads to the accumulation of human capital, which is key sustained economic growth and increasing incomes..... education contributes to economic growth comes about when investment in both human and physical take place in economies with competitive markets for goods and factors of production* (A World Bank Publication, *Development Practices and Strategies for Education*, A World Bank Review, 1995).

*Kedua*, pendidikan akan melahirkan lapisan elit sosial dalam masyarakat, yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan, dan pelopor ke arah kemajuan. Masyarakat yang berpendidikan, pasti akan lebih mampu menguasai pengetahuan dan wawasan; dan mempunyai visi yang menjangkau masa depan, untuk mewujudkan bangsa yang lebih maju. Pendidikan merupakan sarana bagi proses mobilitas sosial untuk membentuk sebuah "kelompok besar" menengah-terpelajar yang memperkuat basis struktur sosial-masyarakat. Sekaligus menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat demokratis.

*Ketiga*, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Ada korelasi positif antara tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, dengan status pendidikan yang dimilikinya. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi, derajat kesejahtraannya pun menjadi meningkat. Dengan demikian, pendidikan mempunyai efek ekonomis, yang tercermin dalam berbagai peluang dan kesempatan untuk mendapatkan pilihan-pilihan

pekerjaan yang sesuai dengan status pendidikan. Dengan bekal pendidikan yang baik, maka kemungkinan untuk mendapatkan akses pekerjaan menurut bidang keahliannya, akan semakin terbuka lebar.

*Keempat*, pendidikan merupakan wahana untuk membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan yang baik, jelas akan menciptakan manusia yang cerdas, masyarakat yang berkualitas, dan bangsa yang unggul dalam ragam keahlian. Dengan kecerdasan, kualitas, keahlian, dan keunggulan itu, pendidikan dapat mengantarkan suatu bangsa ke dalam kehidupan yang lebih bermartabat. Martabat itu mengandaikan sebuah status yang bercirikan antara lain: maju, makmur, sejahtera, dan melahirkan kualitas tertentu (“ideal”). Salah satu indikator tinggi rendahnya martabat sebuah bangsa adalah kualitas bangsa bersangkutan, yang tercermin pada derajat pendidikan yang dimilikinya.

Argumen-argumen tadi memperkuat peran pendidikan dalam membangun bangsa. Akan tetapi, pendidikan yang bagaimana yang dapat berfungsi seperti itu? Mengapa bangsa kita dewasa ini tertinggal jauh oleh bangsa-bangsa lain di Asia Timur, padahal selama ini pembangunan pendidikan tidak pernah ditinggalkan?

Mengapa begitu? Tentu karena ada sesuatu yang keliru. Secara objektif, ketertinggalan itu tidak bisa dikatakan seluruhnya karena kesalahan dalam sistem pendidikan, atau cara kita membangun pendidikan di negeri ini. Akan tetapi, kita juga mesti percaya bahwa kesalahan dalam membangun pendidikan memberi kontribusi yang tidak dapat diabaikan begitu saja, pada keterpurukan ini.

Kenyataan itu tidak mesti *dipledoi*. Belajar dari perjalanan dan pengalaman selama ini, kita menyimak adanya kesalahan yang amat fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Kesalahan tersebut adalah sistem pendidikan kita tidak demokratis, bahkan terlalu banyak dicampuri oleh kepentingan politik, untuk melanggengkan kekuasaan.

Kepentingan politik masuk ke dalam kurikulum, buku, dan proses belajar mengajar. Kepentingan politik itu juga masuk pada pendayagunaan guru, proses belajar mengajar, tenaga pengelola. Politik bagai bunglon, masuk dan merasuk ke hampir semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Dan masalahnya hampir semua pihak seakan terbelenggu dan tidak mampu keluar dari kungkungan kepentingan politik itu. Semua seakan pasrah, *what will be, while the show must go on*.

Pada era reformasi inilah saatnya untuk mulai menciptakan sistem pendidikan yang demokratis. Demokratisasi pendidikan harus dijadikan suatu paradigma baru dalam memperkuat sistem pendidikan kita.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam rangka demokratisasi pendidikan, visi dan misi pendidikan nasional di Indonesia harus dirumuskan kembali. Untuk merumuskannya, ada beberapa parameter yang perlu dijadikan pertimbangan, yaitu :

- 1 faktor eksternal (luar), yaitu gelombang globalisasi, kemajuan iptek, dan kehidupan kompetitif.
2. faktor internal, yaitu krisis budaya yang mengakibatkan krisis yang lain termasuk wawasan pola berpikir sumber daya manusia, organisasi, proses kerja organisasi, perundang-undangan, sarana, potensi SDM yang meningkatkan secara kuantitatif dan kualitatif dan budaya hidup bangsa yang religius.

Pendidikan sebagai proses untuk membentuk perilaku manusia mencakup keimanan, etika, hubungan sosial/komunikasi, nalar dan badan manusia itu sendiri. Sehingga bila secara individual berhasil dibentuk dengan baik, maka secara keseluruhan akan mewujudkan masyarakat madani.

### a. Visi Pendidikan Nasional

#### Visi Pendidikan Indonesia Makro

Visi makro pendidikan nasional adalah mewujudkan individu, manusia Indonesia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan berakhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global

Misi makro pendidikan nasional jangka panjang adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan, penyelenggaraan organisasi pelaksana pendidikan yang otonom, luas namun adaptif dan fleksibel. Proses pendidikan yang dijalankan bersifat terbuka dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa. Pertimbangan wewenang dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan kehidupan masyarakat yang berwawasan global, memiliki komitmen nasional dan bertindak secara lokal menuju kepada keunggulan. Menyelenggarakan pendidikan agar menjadi pusat peradaban.

Misi makro pendidikan nasional jangka panjang menengah, adalah pemberdayaan organisasi maupun proses pendidikan. Organisasi pelaksana pendidikan dengan cakupan yang luas dan otonom, sehingga mampu menampung kebutuhan masyarakat dalam berbagai situasi. Proses pendidikan dilaksanakan secara terbuka untuk memperbesar

masuk dari masyarakat. Pelaksanaan pendidikan telah melalui berbagai jenjang kewenangan yang telah terbagi dengan partisipasi masyarakat yang besar. Pendidikan diselenggarakan dengan penanaman rasa keunggulan untuk menghadapi tantangan global. Mengusahakan pendidikan menjadi pusat peradaban.

Misi makro pendidikan nasional jangka pendek, adalah mengatasi krisis nasional. Pendidikan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Proses pendidikan diusahakan tetap terselenggara secara optimal. Otonomi, keterbukaan, partisipasi pasar dan masyarakat, mulai dilaksanakan. Pendidikan dilaksanakan dengan memulai menanamkan wawasan keunggulan untuk menghadapi tantangan global, membentuk lembaga pendidikan untuk menuju pusat peradaban.

Sedangkan misi mikro pendidikan nasional jangka panjang, adalah mempersiapkan individu masyarakat Indonesia menuju masyarakat madani. Pendidikan menghasilkan individu mandiri, beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, terampil, berteknologi, dan mampu berperan sosial. Kurikulum pendidikan dilaksanakan secara terbuka sehingga dapat memenuhi kebutuhan maya dan nyata. Pendidikan menghasilkan manusia berwawasan-berteladan, berkomitmen, dan disiplin tinggi.

Misi mikro pendidikan nasional jangka menengah, adalah pemberdayaan individu peserta didik maupun institusi. Pengelolaan pendidikan dilaksanakan untuk menuju individu yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan. Individu yang dihasilkan adalah manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki keterampilan teknologi dengan kemampuan adaptasi dalam kehidupan sosial. Menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan yang bersifat terbuka untuk memenuhi kebutuhan maya maupun nyata dalam berbagai situasi. Pendidikan dilakukan untuk menanamkan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi, pada pendidik maupun peserta didik.

Misi mikro pendidikan nasional jangka pendek adalah menghasilkan manusia Indonesia yang mampu mengatasi krisis. Individu tersebut beriman dan bertakwa, dibekali teknologi dan kemampuan sosial dalam mengatasi krisis. Melalui reformasi kurikulum “berwatak” terbuka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mengatasi krisis. Mulai menanamkan wawasan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi.

## **b. Tujuan Makro**

### **Tujuan Makro**

Secara makro, pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang otonom, sehingga mampu melakukan inovasi dalam berbagai aspek pendidikan untuk menuju lembaga yang beretika,

selalu menggunakan nalar, memiliki kemampuan berkomunikasi sosial yang positif, dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

### **Tujuan Mikro**

Tujuan pendidikan nasional Indonesia secara mikro ialah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, dan inovatif serta bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif, kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manu-sia mandiri.

Acuan di atas akan menjadikan sosok manusia Indonesia, lulusan dari berbagai jenjang pendidikan memiliki ciri atau performen, sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan Dasar**

- a) Tumbuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Tumbuh sikap beretika (sopan santun dan beradab);
- c) Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif, bertanggungjawab);
- d) Kemampuan komunikasi/sosial tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi;
- e) Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan;

#### **b. Pendidikan Menengah Umum.**

- a) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Memiliki etika (sopan santun dan peradaban);
- c) Memiliki penalaran yang baik (dalam materi kurikulum, kreatif, inisiatif dan memiliki tanggung jawab). Penalaran ini sebagai tanggungjawabnya;
- d) Kemampuan komunikasi/sosial tertib, sadar aturan, dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi;
- e) Dapat mengurus dirinya sendiri.

#### **c. Pendidikan Menengah Kejuruan.**

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Memiliki etika (sopan santun dan peradaban);

- c) Memiliki penalaran yang baik (dalam materi kurikulum, kreatif, inisiatif, dan memiliki tanggung jawab). Penalaran ini sebagai penekanannya;
- d) Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi);
- e) Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat;
- f) Dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik;

#### **d. Pendidikan Tinggi**

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Memiliki etika (sopan santun peradaban);
- c) Memiliki penalaran yang hak terutama di bidang keahliannya (berwawasan ke depan dan luas, mampu mengambil data dengan akurat dan benar, mampu melakukan analisa, berani mengemukakan pendapat, berani mengakui kesalahan, beda pendapat dan mengambil keputusan sendiri);
- d) Kemampuan berkomunikasi (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai orang lain, dan dapat berkompromi);
- e) Memiliki kemampuan berkompetisi;
- f) Dapat mengurus dirinya dengan baik;

#### **e. Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan luar sekolah diarahkan untuk keterampilan tertentu, dalam berbagai tingkat usia. Sebagai acuan seperti pendidikan dalam institusi sekolah secara berjenjang, pendidikan luar sekolah pun dapat merujuknya.

#### **f. Pendidikan Keluarga**

Pendidikan pada kenyataannya lebih banyak dilakukan di lingkungan rumah dibandingkan dengan di luar rumah. Sehubungan dengan itu, perlu pengertian orang tua tentang peranannya sebagai “guru” di rumah dan di berbagai “sekolah” bagi anak-anaknya. Dengan demikian, pendidikan keluarga lebih ditujukan kepada masalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Maha Esa; estetika, norma (baik dan buruk); kemampuan berkomunikasi dengan baik; dan cara menjaga kesehatan tubuh dan dirinya. Kesemua tujuan tersebut berlandaskan keimanan dan akhlak islami yang mulia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Abdurrahman Saleh (1990), *Educational Theory: Quranic Outlook*, Ummulqura', Makkah.
- Ahmad Tafsir, *Kajian Pendidikan Islam di LAIN*, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Madia, Ilmu Pendidikan Islam, di IAIN SGD Bandung, disampaikan tanggal 24 November 1999.
- ....., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992.
- Ashraf, S.A (1985), *New Horizon in Muslim Education*, The Islamic Academic Cambridge University, London..
- Buchari, Muchtar, (1994), *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- ....., (1998), "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspekti Masa Depan", dalam Azhari Muntaha, 1989: *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta, P3M.
- Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, BAPENAS, DIKNAS, *Konferensi Pendidikan Indonesia, Mengatasi Krisis Menuju Pembaharuan*, Jakarta, 1999.
- Casey, WR. & Fernandez, RR (1976), *Leadership and Social Change*, La Jolla: University Associates, Inc.
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI (1985), *Administrasi Pendidikan*.
- Filley, Fe. House (1976), *Managerial Process and Arganization Behavior*, Glenview, Scott,
- Furqon, (1989), "Profesionalisme Guru dalam Reformasi Pendidikan", dalam *Mimbar Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, University Pres IKIP, Bandung, No:2, tahun XVII.
- Habibie, BJ. (1986), *Kebijaksanaan Pembangunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional IV, Jakarta 8-12 September.
- H.A.R. Tilar, (1998), *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, dalam Perspektif Abad ke-21*, Tera Indonesia, Magelang.
- Hidayat Syarif, (1999) *Kontribusi Perguruan Tinggi dalam Pengembangan SDM untuk Mengatasi Keunggulan Kompetitif*, Makalah Seminar Nasional, Bandung.
- Keller, LJ (1980), *Lecture in Program Leadership*, University of Northern Colorado, Winter.
- Langgulung, Hasan, (1980), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung.
- Majid, Abdul (1989), "Reformasi (istilah) Pendidikan Agama Islam", dalam *Mimbar Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, University Pres IKIP, Bandung, No.2 tahun XVII hal. 53.



- Makagiansar (1981), *Pelaksana Kebijakan Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi*, Jakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir, Dkk, (1989), *Religiusitas Iptek, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Cet. I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pupuh Fathurrahman, Ed. (1999), *Kemandirian Pendidikan Islam: Upaya Meretas Belunggu Ketergantungan*. Gunung Djati Press, Bandung.
- ....., (2000) *Keunggulan Pendidikan Pesantren; Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, Tunas Nusantara, Bandung.
- ....., (1999) *Pemikiran-Pemikiran Kontroversial tentang Pendidikan*, Terjemahan, Gunung Djati Press, Bandung.
- ....., (1985), *Pendidikan Pendekatan Sistem Suatu Kajian: Pengertian, Fungsi dan Implementasi*, Diktat, Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung
- Undang-undang No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan*, Aneka Ilmu, Semarang, Cet. Pertama, 1989.
- Zaltman & Duncan (1977), *Strategis for Planned Change*, New York, John Wiley & Sons.

---

**Pupuh Fathurrahman** adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN  
"Sunan Gunung Djati" Bandung